

**ROAD SWEEPERS IN PEKANBARU CITY (Study of Women as single parents
in the family)**

Oleh: Darmawan Efendi

(Darmawan.effendi9137@student.unri.ac.id)

Supervisor : Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

(Hesti.asriwandari@lecture.unri.ac.id)

**Department of Sociology, Faculty of Social Sciences Political Science
University Riau**

**Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau**

ABSTRACT

This research was carried out in Pekanbaru City, Riau Province. The purpose of this study was to determine the time division of street sweeper women as single parents in the family, in activities in the family and work in the city of Pekanbaru. The topic of focus of this research is role conflict that occurs in the family and women's work of street sweepers in Pekanbaru City. Sampling techniques are accidental sampling and determine the number of samples as many as 7 people. The author uses qualitative methods and data instruments are observation, interviews and documentation.

Research conducted concluded that the dual role of street sweeper women as single parents in the family in the city of Pekanbaru, besides working as street sweepers, most of them were mothers, who had the responsibility to educate children, take care of family matters, and also act as family breadwinner. In addition to working as a street sweeper, it turns out that some of them work side-by-side, such as becoming a household assistant in a neighbor's home in the neighborhood. It is known that the motivating factors of women who work as street sweepers are not only motivated by the economic factors of the poor families but are influenced by a strong desire to keep working, and for a variety of reasons, such as being influenced by social interaction that grows in the street sweeper environment.

Keywords: Dual Role, Working Women, Role Conflict

PEREMPUAN PENYAPU JALAN DI KOTA PEKANBARU (Studi Tentang Perempuan Sebagai Orangtua Tunggal Dalam Keluarga)

Oleh: Darmawan Efendi

(Darmawan.effendi9137@student.unri.ac.id)

Dosen Pembimbing : Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

(Hesti.asriwandari@lecture.unri.ac.id)

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembagian waktu perempuan penyapu jalan sebagai orangtua tunggal dalam keluarga, pada aktivitas dalam keluarga dan pekerjaan di Kota Pekanbaru. Topik fokus penelitian ini adalah konflik peran yang terjadi dalam keluarga dan pekerjaan perempuan penyapu jalan di Kota Pekanbaru. Teknik penentuan sampel secara *accidental sampling* dan menetapkan jumlah sampel sebanyak 7 orang. Penulis menggunakan metode kualitatif dan Instrumen data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan menarik kesimpulan bahwa Peran ganda perempuan penyapu jalan sebagai orangtua tunggal dalam keluarga di Kota Pekanbaru, selain bekerja sebagai petugas penyapu jalan, sebagian besarnya adalah seorang ibu, yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak, mengurus urusan dalam keluarga, dan juga berperan sebagai pencari nafkah keluarga. Selain bekerja sebagai penyapu jalan, ternyata sebagian dari mereka ada yang bekerja sampingan, seperti: menjadi asisten rumah tangga di rumah tetangga sekitar lingkungannya. Diketahui bahwa faktor pendorong dari perempuan yang bekerja sebagai penyapu jalan tidak hanya dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi keluarga yang kurang mampu akan tetapi dipengaruhi oleh suatu keinginan yang kuat untuk tetap bekerja, dan dengan berbagai alasan tertentu, misalnya dipengaruhi oleh pergaulan sosial yang tumbuh dilingkungan perempuan penyapu jalan.

Kata Kunci: Peran Ganda, Wanita Bekerja, Konflik Peran

A. Pendahuluan

1. Latar belakang

Kota Pekanbaru merupakan ibukota dan Kota terbesar di Provinsi Riau mayoritas pekerjaan penduduk adalah sebagai Pegawai di bawah Pengawasan Pemerintah juga ada Wirausaha, Pedagang, dan sebagainya. Di Kota Pekanbaru merupakan kota yang penduduk perempuannya banyak sebagai pekerja dan turut serta dalam membantu perekonomian keluarga. Mereka disamping menjadi istri tetapi juga dapat menjadi pekerja sebagai, pedagang, PNS, wirausaha dan sampai Buruh penyapuan.

Menarik di lihat Fenomena di kota Pekanbaru banyaknya ibu rumah tangga tanpa terkecuali ibu rumah tangga sebagai orangtua tunggal dalam keluarganya yang melakukan peran ganda yang mana dia menjadi tulang punggung keluarga yang mengharuskannya bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, salah satu pekerjaannya yaitu menjadi buruh penyapuan, tepatnya menjadi salah satu petugas buruh penyapuan di Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan. Hal itu dikarenakan untuk menambah penghasilan dan juga untuk kebutuhan keluarga. Strategi bekerja yang di terapkan adalah dengan cara petugas penyapuan dibentuk secara berkelompok yang biasanya terdiri dari 20-40 orang pekerja yang diturunkan ke lokasi tempat bekerja dan dipimpin oleh seorang mandor, mereka yang bekerja tersebut setiap bulannya akan berpindah tempat kerja sesuai dengan aturan yang sudah di tetapkan oleh mandornya masing-masing. Dalam perekrutan petugas pekerja penyapuan ini, anggota pekerja sangat dibatasi oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan, ini berarti ketika seseorang ingin melamar bekerja untuk menjadi seorang petugas, maka dia tidak bisa langsung diterima

begitu saja, akan tetapi pelamar tersebut harus menunggu salah satu pekerja tetap petugas penyapuan tersebut mengundurkan diri atau diberhentikan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan terlebih dahulu, dalam hal ini berarti seseorang dapat masuk menjadi anggota apabila ada petugas yang digantikan. jumlah pekerja perempuan penyapuan jalan lebih banyak dari pada kaum laki-laki. Jumlah pekerja penyapu laki-laki hanya berjumlah 172 orang sedangkan yang perempuan mencapai 423 orang pekerja, dan total semua pekerja penyapu jalan berjumlah 595 orang pekerja di tahun 2018. dari tahun 2016 hingga 2018 mengalami penurunan jumlah buruh penyapuan di kota Pekanbaru, dan penurunan yang tertinggi adalah pada tahun 2018 mencapai 595 pekerja. Dalam bekerja Dinas Lingkungan Hidup dan kebersihan Pemkot Pekanbaru membedakan waktu kerja antara buruh penyapuan perempuan dengan pria, yang mana buruh perempuan hanya diperbolehkan memilih waktu antara jam kerja pagi dan waktu jam kerja siang sedangkan buruh pria di perbolehkan memilih salah satu dari tiga jam kerja dalam sehari, hal ini dikarenakan untuk menjaga perlindungan serta keselamatan kerja buruh penyapuan perempuan. Biasanya para buruh bekerja pagi jam 06:00-12:00 WIB Siang, 13:00-17:00 WIB, Sore dan 18:30-23:00 Malam, *Sumber Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru*. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa seorang Dengan lokasi kerja yang telah di tentukan, dengan waktu bekerja yang dapat dibilang sibuk maka peran ibu rumah tangga dalam mengurus keluarga dapat berkurang juga dapat terabaikan karena kesibukan bekerja para ibu rumah tangga sebagai buruh penyapuan. Buruh penyapuan sendiri adalah buruh di bawah pengawasan Dinas Lingkungan Hidup

dan Kebersihan Pemkot Pekanbaru, Pemkot Kota Pekanbaru sangat memperhatikan keselamatan pekerja buruh penyapuan terutama pekerja perempuan yang harus di beri perlindungan yang khusus untuk meningkatkan motivasi juga Produktivitas dalam bekerja, Maka buruh penyapuan ini juga dapat hak perlindungan dari pemkot kota pekanbaru tanpa terkecuali buruh penyapuan perempuan yang sangat di jaga dilindungi. Berdasarkan Perda Riau Nomor 4 Tahun 2013 Pasal 48 bahwa:

1. *"Setiap pekerja/buruh berhak mendapatkan perlindungan atas keselamatan kerja, dan hygiene perusahaan, lingkungan kerja, kesusilaan, pemeliharaan moril kerja, serta perlakuan yang sesuai dengan martabat manusia dan moral agama..*
2. *(2) Tiap perusahaan wajib melaksanakan perlindungan tenaga kerja yang terdiri dari:*
 - a. *Norma keselamatan kerja*
 - b. *Norma kesehatan kerja dan higienie perusahaan*
 - c. *Norma kerja anak dan perempuan*
 - d. *Norma jaminan sosial tenaga kerja*
3. *Bentuk perlindungan yang dimaksud ayat (1) dan (2)*

dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

4. *Prosedur dan tata cara pemberian perlindungan sebagaimana ayat (1) dan (2) ditetapkan oleh Pemerintah Kota dan Kabupaten".*

Perlindungan tenaga kerja khususnya pekerja buruh penyapuan perempuan meliputi berbagai aspek dan salah satunya yaitu perlindungan keselamatan, perlindungan tersebut bermaksud agar pekrja buruh penyapuan secara aman melakukan pekerjaannya sehari-hari untuk meningkatkan produktivitas. Pekerja buruh penyapuan harus memperoleh perlindungan dan berbagai soal di sekitarnya dan pada dirinya yang dapat menimpa atau mengganggu dirinya serta pelaksanaan dan pekerjaannya.

Bekerja sebagai buruh penyapuan bukanlah pekerjaan yang mudah apalagi dikerjakan oleh seorang perempuan sebagai orangtua tunggal, yang mana dia harus membagi waktu mengurus rumah tangga dan mengurus pekerjaannya sebagai buruh penyapuan, tetapi banyaknya fenomena perempuan sebagai orangtua tunggal yang menjalankan peran ganda untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan memilih bekerja sampingan sebagai buruh penyapuan di Kota Pekanbaru merupakan hal yang menarik di cermati karena seorang perempuan biasanya memiliki kodrat dan hanya bekerja mengurus rumah tangga, tetapi seorang perempuan sedikit banyak sudah mempunyai hak untuk memutuskan apa yang hendak dilakukan dalam hidupnya, apakah ia mau bekerja atau menjadi ibu rumah tangga saja. Hal ini sejalan dengan semakin besarnya kesempatan untuk para perempuan bekerja di luar

rumah seiring dengan semakin banyaknya tuntutan aspek-aspek lainnya dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Adapun motivasi yang mendasari seorang ibu untuk memilih bekerja diluar rumah bukan hanya sekedar untuk membantu mencukupi kebutuhan nafkah atau aspek ekonomi semata. Seorang ibu yang bekerja juga ingin mengembangkan aspek kepribadiannya melalui pekerjaan dan kariernya dengan menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang sudah di dapatnya dari pendidikan formal dan informalnya (Melly Kiong, 2010 : xiv).

Kegiatan ibu rumah tangga sebagai orangtua tunggal yang mana dia harus bekerja untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya yang mana dia bekerja menjadi buruh penyapuan dan juga mengurus rumah tangga, sehingga dikatakan bahwa ibu rumah tangga mempunyai peran ganda di dalam keluarga menarik untuk dikaji dan dideskripsikan. Pekerjaan sebagai perempuan penyapu jalan merupakan pekerjaan yang menyibukkan apalagi di kerjakan oleh seorang ibu rumah tangga yang berstatus orangtua tunggal di keluarga, karena pekerjaan ini konflik peran terhadap keluarga dan pekerjaan tidak dapat terhindarkan, konflik atau kendala yang terjadi tidak lepas dari waktu di karenakan jam kerja perempuan penyapu jalan yang bertentangan terhadap jam mengurus rumah tangga, Hal ini akan membuat peran dalam mengurus rumah tangga dapat berkurang dan juga bisa terabaikan maka oleh karena itu ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penyapu jalan diuntut untuk bisa memanfaatkan waktunya seperti menyiapkan segala sesuatu pengurusan rumah tangga sebelum berangkat bekerja, Hal ini agar terhindar dari konflik dalam keluarga dan pekerjaan, dan peran ganda ibu

rumah tangga dalam keluarga dan pekerjaan dapat berjalan secara seimbang.

Sebagai seorang ibu rumah tangga yang telah menjadi orangtua tunggal, tentu saja bekerja sebagai perempuan penyapu jalan mengalami berbagai pertimbangan dalam pelaksanaan tugasnya sebagai seorang pekerja dan tugasnya sebagai orang tua tunggal dalam rumah tangga. Penelitian ini memfokuskan pada perempuan penyapu jalan sebagai orangtua tunggal dalam keluarga. Mengingat status perempuan penyapu jalan sebagai orang tua tunggal di rumah tangga, tentu peran ganda yang diembannya akan menjadi momok tersendiri bagi keluarga dan bagi perempuan penyapu jalan itu sendiri. Kendati demikian, perempuan penyapu jalan tetap mempertahankan pekerjaannya meski harus meninggalkan waktu yang berkualitas bersama keluarganya. Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai:

PEREMPUAN PENYAPU JALAN DI KOTA PEKANBARU (Studi Tentang Perempuan Sebagai Orangtua Tunggal Dalam Keluarga)

2. Rumusan Masalah Penelitian

Tidak menjadi rahasia umum lagi bahwa sektor publik menjadi sasaran kaum wanita untuk mengeksplorasi keandalannya dalam memenuhi tuntutan keluarga. Menjadi penyapu jalan, bagi kaum perempuan di kota Pekanbaru tidak hanya menjadi salah satu ajang untuk menambah pemasukan ekonomi saja, terlepas dari persepsi tersebut, terdapat pengaruh ekspektasi perempuan penyapu jalan terhadap harga dirinya sebagai ibu rumah tangga yang berstatus orang tua tunggal dalam keluarga, dimana perempuan penyapu jalan menyadari ada beberapa kebutuhan rumah tangga dan pribadinya yang hanya bisa dipenuhi dengan usahanya sendiri.

Berdasarkan urian tersebut berikut adalah batasan masalah yang akan diteliti :

1. Bagaimana pembagian waktu perempuan buruh penyapuan pada aktivitas dalam keluarga dan pekerjaan di Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana konflik peran yang terjadi dalam keluarga dan pekerjaan perempuan buruh penyapuan di Kota Pekanbaru?

3. Tujuan Penelitian

Bertolak dari batasan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa pembagian waktu perempuan buruh penyapuan pada aktivitas dalam keluarga dan pekerjaan di Kota Pekanbaru.
2. Untuk menganalisa konflik peran yang terjadi dalam keluarga dan pekerjaan perempuan buruh penyapuan di Kota Pekanbaru.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan penulis dan menambah ilmu pengetahuan sekaligus menerapkan bidang yang dimiliki peneliti.
2. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pikiran para pengkaji masalah ilmu sosiologi khususnya sosiologi keluarga yang berminat meneliti masalah yang sama dan sebagai bahan perbandingan.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan agar pemerintah lebih memperhatikan tingkat

kesejahteraan keluarga agar tidak terjadi hal-hal yang bisa merugikan kalangan manapun.

B. Tinjauan Pustaka

1. Perspektif Teori Peran

Robert Linton, seorang antropolog, telah mengembangkan teori peran. Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, perempuan, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Mengapa seseorang mengobati orang lain, karena dia adalah seorang dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka dia harus mengobati pasien yang datang kepadanya, Maka dalam hal ini perilaku ditentukan oleh peran sosial.

Menurut Dougherty & Pritchard (1985) dalam Bauer (2003: 55), teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu “melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan. Lebih lanjut, Dougherty & Pritchard (1985) dalam Bauer (2003: 56) mengemukakan bahwa relevansi suatu peran itu akan bergantung pada penekanan peran tersebut oleh para penilai dan pengamat (biasanya supervisor dan kepala sekolah) terhadap produk atau outcome yang dihasilkan. Dalam hal ini, strategi dan struktur organisasi juga terbukti mempengaruhi peran dan persepsi peran atau *role perception* (Kahn, et al, 1964; Oswald, Mossholder, & Harris, 1997 dalam Bauer, 2003: 58).

Adapun pengertian peran menurut Suratman (2000:15) adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual sebagai status aktifitas yang mencakup peran domestic maupun peran publik, kemudian, sosiolog yang bernama Glen Elder membantu memperluas penggunaan teori peran. Pendekatannya yang dinamakan “*life-course*” memaknakan bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Contohnya, sebagian besar warga Amerika Serikat akan menjadi murid sekolah ketika berusia empat atau lima tahun, menjadi peserta pemilu pada usia delapan belas tahun, bekerja pada usia tujuh belas tahun, mempunyai istri/suami pada usia dua puluh tujuh, pensiun pada usia enam puluh tahun. Di Indonesia berbeda, usia sekolah dimulai sejak tujuh tahun, punya pasangan hidup sudah bisa usia tujuh belas tahun, pensiun usia lima puluh lima tahun. Urutan tadi dinamakan “tahap usia” (*age grading*). Dalam masyarakat kontemporer kehidupan kita dibagi ke dalam masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua, di mana setiap masa mempunyai bermacam-macam pembagian lagi.

Menurut Notopuro (1984:57-58) konsep diri perempuan Indonesia sebagai ibu rumah tangga dalam kerangka Panca Tugas Perempuan yaitu :

1. Perempuan sebagai pendamping suami
 - a. Menjadi diri sebagai kekasih sejati dalam suka dan duka.
 - b. Memahami keadaan suami, lebih mengenai tanggung jawab, kedudukan dan tugasnya.
 - c. Menjadikan diri sebagai perempuan yang didambakan suami yaitu penuh kasih sayang, setia, saling menghormati dan pengertian.
 - d. Selalu menjaga kebersihan dalam rumah, menciptakan suasana harmonis dan damai.
 - e. Penuh toleransi, menghargai dan menghormati suami sebagai kepala keluarga, serta mampu memberikan dorongan moral yang baik.
2. Perempuan sebagai pendidik dan pembina generasi muda
 - a. Sesuai kodratnya sebagai ibu dengan melahirkan anak yang sehat, normal dan cerdas.
 - b. Ibu sebagai pendidik pertama dan utama dapat memberikan rasa aman dan kasih sayang kepada anak.
 - c. Memiliki pengetahuan tentang pengasuhan anak dan kesehatan ibu dalam masa kehamilan dan kelahiran.
3. Perempuan sebagai ibu rumah tangga
 - a. Selalu menjaga kebersihan rumah dan lingkungan.
 - b. Mampu menciptakan rumah tangga yang tenang, sejuk dan tentram.
 - c. Pandai mengatur dan memanfaatkan waktu secara efisien.
 - d. Pandai berhemat, hidup sederhana dan dapat menabung.
 - e. Menyiapkan makanan sesuai selera dan bergizi.
4. Perempuan sebagai pembawa keturunan
 - a. Meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan agar dapat memberi penghasilan tambahan untuk keluarga

- sesuai dengan kemampuannya.
 - b. Menggali, mengelola, dan mendayagunakan sumber-sumber yang ada.
5. Perempuan sebagai anggota masyarakat.
- a. Memelihara pergaulan hidup dan menjaga kerukunan bertetangga.
 - b. Sadar akan hak dan kewajibannya, ikut berperan aktif dalam pembangunan.
 - c. Melestarikan asas-asas yang baik dan tumbuh dalam masyarakat.

Beban perempuan (istri) tetaplah yang paling berat, sebab pada umumnya perempuan mempunyai lima macam golongan kegiatan yaitu : 1) kegiatan sehari-hari berkaitan dengan rumah tangga; 2) kegiatan mencari nafkah pada industri rumah tangga; 3) kegiatan mencari nafkah pada kesempatan lain; 4) kegiatan sosial dan masyarakat; dan 5) kegiatan individual dan istirahat. (Abdullah, 2003: 231).

Dengan begitu banyaknya peran yang harus dilakukan perempuan tersebut menandakan bahwa perempuan telah mengalami beban ganda dalam hidupnya. Beban ganda (*double burden*) adalah adanya perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin dimana yang bersangkutan bekerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Adanya anggapan bahwa perempuan secara alamiah memiliki sifat memelihara, merawat, mengasuh dan rajin, mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Karena itu, bagi perempuan yang bekerja di luar rumah, selain bekerja di wilayah publik, mereka juga masih harus mengerjakan pekerjaan domestik.

Secara konseptual peran ganda perempuan mengandung beberapa kelemahan dan ambivalensi. Pertama, di dalamnya terkandung pengertian bahwa sifat dan jenis pekerjaan perempuan adalah tertentu dan sesuai dengan kodrat perempuannya. Kedua, dalam kaitan dengan yang pertama, perempuan tidak sepenuhnya bisa ikut dalam proses-proses produksi. Ketiga, di dalamnya terkandung pengakuan bahwa sistem pembagian kerja seksual seperti yang dikenal sekarang bersifat biologis semata. Keempat, merupakan suatu penerimaan tuntas terhadap berlangsungnya *mode of production* yang ada. Kelima, bila dikaitkan unsur keselarasan dan pengertian yang terkandung di dalamnya adalah bersifat etnosentris dan mengacu pada kelas sosial tertentu dan secara kultural bukan sesuatu yang universal dimiliki oleh setiap suku bangsa di Indonesia.

Berdasarkan pengertian peran yang ada dapat disimpulkan bahwa peran perempuan merupakan kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan atau dianggap menjadi tanggung jawab perempuan. Pada umumnya perempuan berada pada posisi subordinat dan marginal, dimana hal ini tidak berbeda jauh dengan konstruksi budaya yang terdapat dimasyarakat, peran perempuan dalam masyarakat Jawa perempuan sebagai konco wingking, yaitu kegiatan istri adalah seputar dapur (memasak), sumur (mencuci), dan kasur (melayani kebutuhan biologis suami).

2. Peran Ganda Perempuan

Kemajuan jaman sering diiringi dengan berkembangnya informasi dan tingkat kemampuan intelektual manusia. Bersama itu peran perempuan dalam kehidupan pun terus berubah untuk menjawab tantangan jaman, tak terkecuali mengenai peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Biasanya, tulang punggung

kehidupan keluarga adalah pria atau suami. Tapi kini para perempuan banyak yang berperan aktif untuk mendukung ekonomi keluarga. Perempuan tidak sekedar menjadi konco wingking, tetapi juga banyak mempunyai peran dalam keluarga. Menurut konsep ibuisme, kemandirian perempuan tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai ibu dan istri, perempuan dianggap sebagai makhluk social dan budaya yang utuh apabila telah memainkan kedua peran tersebut dengan baik. Mies (dalam Abdullah 1997:91) menyebutkan fenomena ini house wifization karena peran utama perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang harus memberikan tenaga dan perhatiannya demi kepentingan keluarga tanpa boleh mengharapkan imbalan, prestise serta kekuasaan. Bahkan tak jarang perempuan mempunyai tingkat penghasilan yang lebih memadai untuk mencukupi kebutuhan keluarga dibanding suaminya. Dengan pendapatan yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa perempuan ikut berusaha untuk keluar dari kemiskinan meski semua kebutuhan keluarga tidak terpenuhi.

C. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Kota Pekanbaru karena banyak perempuan buruh yang bekerja sebagai penyapu jalan.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan buruh penyapuan sebagai orangtua tunggal dalam keluarga yang bekerja sebagai penyapu jalan yang diayomi oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru.

3. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data langsung yang menyangkut tentang pendapat dari responden tentang variabel penelitian yang bisa diperoleh dari jawaban hasil dari interview dan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti untuk melengkapi data primer yang didapatkan melalui : laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran data-data lain yang dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan suatu metode penelitian nonsurvei. Dengan metode ini peneliti mengamati secara langsung perilaku para subjek penelitiannya.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur sehingga lebih membuka peluang bagi peneliti untuk mendapatkan penjelasan-penjelasan yang lebih mendalam guna menjawab pertanyaan penelitian.

5. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.

D. Hasil Penelitian

1. Pemanfaatan Waktu Pelaksanaan Peran Dalam Keluarga Perempuan Penyapu Jalan

a. Waktu Dengan Anak

Yeni Mafisri selalu memberikan semangat kepada anak-anaknya, terlebih lagi kepada kedua anaknya yang masih sekolah, ia menekankan bahwa meskipun mereka hidup dalam keluarga yang miskin akan tetapi mereka akan tetap berusaha dan berdoa untuk bisa memperbaiki keadaan keluarga dan bertekad untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, dan menanamkan pada diri anak agar tidak menyerah dan putus asa dalam hidup akan tetapi harus senantiasa semangat untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik.

Masrina mempunyai seorang anak yang masih kecil dimana diperlukan bimbingan dan kasih sayang lebih untuk anaknya tersebut, diketahui anaknya tersebut sering dititipkan kepada saudaranya yang merupakan keponakan dari Masrina, hal itu dilakukan karena kalau di tinggal sendirian Masrina takut kalau nantinya akan terjadi hal yang buruk terhadap anaknya, mengingat usia anaknya yang masih sangat kecil dan bahkan belum mengerti apa-apa. Masrina juga terkadang membawa anaknya ketika hari libur, selain karena keinginan anaknya ataupun karena tawaran dari Masrina.

Nirizai memiliki seorang anak perempuan yang sudah menikah dan juga sudah memiliki anak akan tetapi suaminya telah lama meninggalkannya karena dulu suaminya pergi dengan alasan mencari kerja keluar kota tetapi sampai sekarang tidak ada kabarnya, semenjak ditinggal suaminya kini anak pertama dengan anaknya yang masih kecil tinggal bersama Nirizai, anak kedua dari Nirizai bekerja sebagai buruh di tempat penjual gorden kain, dari sana ia memperoleh uang untuk belanja dan sedikit membantu dalam pemasukan

mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka.

Misnawati memiliki waktu bersama dengan anaknya hanya untuk sekedar menanyakan kelancaran sekolah anaknya dikarenakan dia juga jarang bisa mengajari anak-anaknya belajar disebabkan kegiatan Misnawati yang padat. Yusnita mengaku bahwa ia lebih senang mencari uang dengan hasil keringat sendiri meski anak-anak dari Yusnita sebenarnya mampu untuk memenuhi kebutuhan ia dan keluarganya. Dalam kesehariannya Yusnita sering dikunjungi oleh anak-anaknya yang sudah berkeluarga dan sudah tinggal bersama istri dan anaknya masing-masing, jadi kalau ingin bertemu mereka bisa langsung datang ke rumah Yusnita, sedangkan Yusnita sangat jarang sekali menemui anaknya, hanya ketika ia merasa rindu dengan cucunya aru lah berkunjung ke rumah anak-anaknya.

Berdasarkan wawancara dengan Erlina diketahui bahwa ada alasan kuat ketika ia memilih bekerja sebagai tukang penyapu jalan, ia bekerja sebagai penyapu jalan dengan alasan daripada harus bekerja sebagai peminta-minta kepada orang bahkan ada yang dengan sengaja menyobek bajunya demi mengharap belas kasihan orang banyak dan diberi uang, dan tidak sampai disitu saja, ada juga yang tega membawa anaknya ke tengah jalan berpanas-panasan hingga ketiduran demi menarik simpatik khalayak ramai, karena hal demikian yang tidak bisa di bayangkan oleh Bu Erlina, akhirnya dia lebih memilih bekerja sebagai tukang sapu jalan. Waktu bersama anak biasanya dimanfaatkan Siti Fatimah ketika saat istirahat untuk berkumpul sembari memberikan semangat serta bimbingan terhadap anak-anaknya.

b. Waktu Berinteraksi Dengan Masyarakat

Tidak semua subjek penelitian bisa dan mampu bersosialisasi dengan baik dengan masyarakat sekitarnya. Dari data lapangan diatas diketahui bahwa beberapa subjek diantaranya yakni: Nirizai, Yusnita bisa dikatakan mampu bersosialisasi dengan baik bersama masyarakat, karena meskipun sudah dipadatkan dengan jadwal bekerja dan mengurus anak, Nirizai dan Yusnita masih bisa menyempatkan waktu untuk bergaul dengan masyarakat. Berbeda halnya dengan Yeni Mafisri, Erlina dan Siti Fatimah yang kurang aktif dalam bermasyarakat, hal ini diakibatkan karena kelelahan bekerja dan juga dikarenakan di area lingkungan Siti Fatimah yang memang jarang melakukan kegiatan-kegiatan yang membangun kebersamaan antar anggota masyarakat seperti gotong royong, yasinan, arisan dan kegiatan lainnya. Namun lain halnya dengan Masrina dan Misnawati yang memang tidak pernah bergaul dan berkumpul bersama masyarakat yang selain karena memang begitu kelelahan karena seharian bekerja ditambah lagi dengan anggapan negatif masyarakat mengenai statusnya sebagai janda muda yang dikhawatirkan akan dapat merusak hubungan rumah tangga orang lain.

2. Waktu Bekerja

Yeni Mafisri bekerja menjadi buruh penyapuan di Jalan Ahmad Yani dan ia sudah 5 tahun ditempatkan bekerja di jalan tersebut, dalam sistem kerjanya para buruh penyapuan akan dikomandai oleh seorang mandor yang mengatur setiap buruh penyapuan, setiap buruh ditempatkan dan dijarakkan 100 meter/orang sesuai lokasi kerjanya masing-masing, Yeni Mafisri bekerja setiap hari tanpa ada libur kerja meski pada saat tanggal merah waktu libur

bersama. Transportasi untuk bekerja Yeni Mafisri biasanya diantar oleh anaknya dengan sepeda motor dan terkadang ditumpangi oleh temannya sesama pekerja buruh penyapuan jalan. Masrina bekerja pada siang hari yaitu pada pukul 13:00 WIB sampai pukul 17:00 WIB, Masrina menyebut setelah menjemput anaknya pulang dari sekolah ia langsung berangkat kerja dengan menggunakan sepeda motor, sekitar pukul 13:00 WIB ia sudah berada dilokasi tempat ia bekerja, dalam bekerja setiap buruh akan diawasi oleh seorang mandor yang akan terus memantau aktifitas setiap buruh penyapuan jalan di lokasi kerjanya masing-masing, apabila ada anggota yang terlambat datang untuk bekerja akan di tegur dan juga diberi peringatan oleh mandor tersebut. pengalaman Nirizai bekerja selama 12 tahun sangat banyak apalagi saat bekerja pada sif malam yang memiliki banyak ancaman bekerja seperti premanisme yang mengganggu aktifitas para buruh apalagi seorang pekerja buruh perempuan. Dalam kesehariannya ia biasanya sekitar pukul 05:00 WIB pagi sudah bangun untuk mengurus keperluan rumah tangga terlebih dahulu, sekitar pukul 05:45 WIB barulah Nirizai akan bersiap untuk berangkat kerja, Nirizai bekerja pada sif pagi, sebelum pukul 06:00 WIB ia sudah berangkat kerja. Ia pergi biasanya ditumpangi tetangga dekat tempat tinggalnya, dan terkadang ia harus berjalan kaki sendiri untuk pergi bekerja, karena lokasi kerja Nirizai hanya berjarak 300 meter dari rumahnya, jadi bisa dibilang lokasi kerja Nirizai dekat dari rumahnya yang bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Siti Fatimah juga menceritakan pengalaman kerjanya selama menjadi buruh penyapuan jalan di Kota Pekanbaru, ia menyebut sudah 10 tahun bekerja menjadi buruh penyapuan, dan dahulu tidak ada perbedaan waktu kerja antara buruh

penyapuan perempuan dan laki-laki maka dari itu perempuan bisa saja ditempatkan pada sif malam hari.

Siti Fatimah mengatakan dirinya pernah sebulan bekerja pada sif malam dan ia mengaku pernah di ajak oleh seseorang untuk diajak ke hotel serta banyak lagi tindakan yang menjadi ancaman diterima oleh Siti Fatimah dalam bekerja pada malam hari, sampai saat itu Siti Fatimah tidak berani lagi untuk bekerja pada sif malam dan sekarang sif malam tidak diperkenankan lagi untuk seorang buruh perempuan karena banyak tindakan kriminalitas yang menghampiri para anggota buruh perempuan nantinya

5.5 Ekspektasi Peran Subjek Penelitian Terhadap Keluarga Dan Pekerjaan

1. Ekspektasi Persepsi Keluarga Terhadap Pekerjaan

Belum semua harapan subjek penelitian dapat terpenuhi. Akan halnya setiap subjek memiliki harapan yang berbeda-beda terhadap pekerjaannya, seperti YeniMafisri yang memiliki harapan untuk Membeli peralatan rumah tangga seperti mesin cuci, blender dan alat masak lainnya, namun penghasilan yang ia dapatkan hanya cukup untuk menyekolahkan anak-anaknya dan dan baru sanggup membeli kompor gas sebagai alat untuk memasak serta mencukupi kebutuhan sehari-hari. Begitu juga dengan Masrina yang berharap bisa membayar sejumlah hutang kepada tetangga, namun belum bisa Masrina bayarkan, kemudian Nirizai yang ingin menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi namun sampai sekarang belum mampu ia wujudkan, Misnawati yang memiliki kebutuhan untuk membiayai pengobatan anaknya namun hanya pengobatan biasa yang bisa dilakukannya, Erlina yang

ingin sekali membeli rumah pribadi namun sekarang ia masih tinggal di kontrakan, dan ada yang ingin berangkat umroh namun belum mampu ditunaikan, harapan-harapan ini semua belum mampu di wujudkan subjek penelitian karena penghasilan mereka hanya cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anak-anak.

2. Ekspektasi Persepsi Masyarakat Terhadap Pekerjaan

Agar masyarakat dapat merubah anggapan yang kurang baik terhadap status janda dan menghargai antar anggota masyarakat dengan mengenyampingkan segala perbedaan dan diharapkan masyarakat lebih bisa untuk saling bertoleransi dan memiliki itikad dalam menumbuhkan rasa kepedulian sosial antar sesama anggota masyarakat tanpa membedakan status sosial seseorang agar tercipta kerukunan antar makhluk sosial. Akan tetapi pada data lapangan diatas diketahui bahwa masih ada yang memiliki anggapan yang kurang baik kepada Masrina, Misnawati dan Siti Fatimah dikarenakan Masyarakat lebih cenderung memandang mereka dengan kurang baik karena status jandanya, apalagi mengingat usia Masrina dan Misnawati yang masih muda dan telah menyandang status tersebut. Namun hal tersebut hanya sebagian kecil karena ada juga sebagian besar masyarakat yang berlaku baik dan peduli terhadap kehidupan Misnawati, Erlina, Nirizai, Siti Fatimah dan keluarga, dengan memberikan sembako ataupun sedekah berupa zakat.

3. Ekspektasi Persepsi Relasi Sebaya Terhadap Pekerjaan

Nirizai selalu menyempatkan waktu untuk aktif dimasyarakatnya dengan mengikuti acara PKK dan kegiatan sosial lainnya, Hal itu adalah

acara Nirizai untuk aktif dimasyarakat serta sekedar mendekatkan diri dengan masyarakat disekitarnya . Dalam relasi teman sebaya Misnawati memiliki pergaulan yang terbatas, ia merupakan seseorang yang tertutup dimasyarakat, dan pergaulan Misnawati biasanya hanya bersama para tetangga didekat rumahnya, Misnawati sering berkumpul sekedar mengobrol tentang curhatan dan cerita pengalaman hidup. Misnawati mengaku akrab dan sudah berteman baik dengan tetangga dekat rumahnya, terbukti Misnawati sering diberi pinjaman uang untuk sedikit membantunya dalam memenuhi keperluan rumah tangga dan juga sebaliknya. Berbeda dengan pergaulan ditempat kerja, Misnawati menyebut mempunyai banyak teman ditempat bekerja, salah satunya seorang mandor ditempat ia bekerja, mandor tersebut merupakan teman lama dari Misnawati yang dulunya juga merupakan petugas penyapuan jalan, yang sekarang telah diangkat menjadi mandor ditempat penyapuan. Perbedaan fase perkembangan status sosial seseorang dalam persahabatan dan mendapatkan kawan, baik itu di lingkungan rumah dan maupun di luar lingkungan rumah, untuk orang dewasa persahabatan adalah suatu ikatan relasi dengan orang lain, di mana kepercayaan, pengertian, pengorbanan dan saling membantu satu sama lainnya akan terjalin dalam periode yang lama, sedangkan di dunia anak-anak tidak seperti halnya yang terjadi pada orang dewasa, di dunia anak-anak persahabatan terjalin tidak untuk waktu yang lama, terkadang bila terjadi masalah yang kecil saja, jalinan persahabatan tersebut akan terputus. Dan untuk mengantisipasi supaya hal tersebut tidak terjadi maka diharapkan seseorang itu untubisa membagi waktunya untuk lingkungan dan sekedar bergaul dengan teman sebayanya.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai perempuan penyapu jalan di Kota Pekanbaru studi tentang perempuan buruh penyapuan sebagai orangtua tunggal dalam keluarga, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian yakni sebagai berikut:

1. Pembagian waktu perempuan penyapu jalan yang berstatus janda pada aktivitas dalam keluarga dan pekerjaan di Kota Pekanbaru
 - a. Waktu Pelaksanaan Peran dalam Keluarga Perempuan Penyapu Jalan
 Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa selain bekerja secara rutin sebagai penyapu jalan, mereka juga dituntut untuk bisa mengurus rumah, seperti: memasak, mencuci, membersihkan rumah pekerjaan rumah tangga lainnya, dan mereka juga dihadapkan kepada hal lain, seperti mengurus anak dengan tujuan agar anak bisa lebih mandiri dan tetap bisa menjaga komunikasi yang baik dengan anak, dan secara bathin mereka dituntut untuk bisa menangani dan menjalankan perannya dalam satu waktu sekaligus meskipun ada anggota keluarga yang bisa membantu, namun bantuan tersebut tidak secara penuh.

- b. Waktu pelaksanaan peran dalam bekerja perempuan penyapu jalan
Dalam penelitian ini diketahui perempuan penyapu jalan bekerja selama 6 jam perharinya dengan kategori shif kerja pagi pada pukul 06:00-12:00 WIB, siang 13:00-17:00 WIB. Dalam bekerja perempuan penyapu jalan mempunyai aturan kerja sesuai dengan ketentuan mandor buruh kebersihan. perempuan penyapu jalan juga dihadapkan kepada sejumlah resiko, seperti kecelakaan jalan, dan bahkan terjadinya tindakan kriminal, seperti pelecehan dan lain sebagainya.
- c. Ekspektasi peran subjek penelitian terhadap keluarga dan pekerjaan
Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat beberapa ekspektasi persepsi dari keluarga, masyarakat dan relasi dari teman sebaya. Dalam keluarga dapat dilihat sebagian besar perempuan penyapu jalan memiliki kesibukan dalam kesehariannya untuk bekerja, hal itu menyebabkan sedikit banyaknya waktu untuk keluarga menjadi berkurang. Perempuan penyapu jalan cenderung lebih tertutup yang disebabkan karena kesibukan kerja yang

menghambat dirinya untuk terlibat aktif dalam bermasyarakat, akan tetapi ada juga sebagian memiliki tekad untuk bersosialisasi dimasyarakat, dengan mengikuti kegiatan dalam masyarakat sehingga masyarakat pun menerimanya secara baik tanpa memandang negatif terhadap statusnya. Dalam relasi teman sebaya perempuan penyapu jalan lebih terbuka karena teman sebaya merupakan pergaulan terdekat dilingkungan perempuan penyapu jalan.

2. Saran

Dari penelitian yang dilakukan, maka ada beberapa saran yang diharapkan mampu memberikan masukan sebagai berikut:

1. Untuk subjek penelitian diharapkan agar bisa menjalankan peran gandanya dengan sebaik dan semaksimal mungkin, juga tetap memiliki semangat kerja keras yang diiringi dengan pikiran positif dalam kesehariannya tanpa mengurangi kepercayaan diri karena statusnya sebagai janda.
2. Untuk masyarakat diharapkan menghilangkan anggapan yang kurang baik terhadap status janda karena sejatinya setiap orang memiliki HAM, dan masyarakat diharapkan menghargai dan menghormati HAM setiap warga dengan mengenyampingkan segala perbedaan status dimasyarakat demi meningkatkan rasa solidaritas sosial.

3. Untuk pemerintah diharapkan agar lebih memperhatikan keselamatan kerja buruh kebersihan perempuan sehingga timbulnya kenyamanan saat bekerja dan membuat kebijakan serta aturan yang bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja buruh kebersihan terutama pekerja perempuan.
4. Untuk pembaca, penelitian ini dilakukan secara bertahap mulai dari penentuan fenomena hingga reduksi data. Semua temuan penelitian yang di paparkan adalah benar adanya tanpa ada unsur rekayasa secara sengaja dan sebagainya. Jika ada kesamaan dengan penelitian terdahulu lainnya, diharapkan kepada pembaca untuk bijak menyikapi kesamaan dari fenomena tersebut dengan melihat perbedaan analisis hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2003. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Aida Vitalaya . 2007. *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*. Bogor: Galia Indonesia.
- Bambang Riyanto. 1999. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta:
- Bauer. 2003. *Role Ambiguity and Role Clarity: A Comparisson of attitudes in Germany and the united states Dissertation*. University of cioncinati-clearmont.
- Bungin, Burhan (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Dagun, Save M. 1992. *Sosial Ekonomi Analisi Eksistensi Kapitalisme Dan Sosialisme*. Jakarta: Melton Putra.
- Dahlan Djawad. 2011. *Psikologi Perkembngan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George, 2001, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Penyalur : Drs Alimandan. CV. Rajawali Jakarta.
- Greenhaus, J. H. & Beutell, N. 1985. *Sources and conflict between work and family roles*. The Academy of Management Riview.
- Handayani, dan Sugiarti. 2006. *Konsep dan tehnik penelitian gender edisi revisi*. Malang : UMM press.
- Khan et al. 1964. *Organizational stress: Studies in role conflict and ambiguity*. Oxford, England: John Wiley.
- Kiong Melly. 2010. *Cara Kreatif Mendidik Anak Ala Melly Kiong*. Jakarta: Progressio Publihing.